

ANALISIS TERMINOLOGI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM AL-QUR'AN

Sayuti Hamdani¹, Ahmad Zain Sarnoto², Samsuri³

^{1,2}Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Syariah As-Salafiyah Pamekasan, Indonesia

Corresponding e-mail: sayutifazasps86@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the terms in the Qur'an related to educators and students. With the literature study method used in this study, it was revealed that educational and learning activities are essentially an interaction between educators and students; educators are the party that conveys knowledge, experience and values, while students are the party who seeks and receives that knowledge, experience and values. A number of signs must be maintained in the interaction process, so that education and learning activities are well created. Students in this context are not only as objects, but subjects of education. The Qur'an as a guide for human life regulates life from various aspects ranging from social, economic, worship, educational aspects and so on. In the aspect of education, the Qur'an emphasizes the importance of studying and the degree of knowledgeable people, educational objectives, teaching methods, to the importance of students in the world of education. Education is guidance carried out by an adult to the educated in growth so that he has personality which is Islamic. Students formally are people who are in the phase of growth and development both physically and psychologically, growth and development are characteristics of students who need guidance from an educator. In this case, educators have an important role for the continuity of education, whether or not educators have a major influence on educational outcomes for students who are the most important objects in education.

Keywords: *educator responsibility; student role; learning; Qur'an*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis istilah-istilah dalam al-Qur'an yang terkait dengan pendidik dan peserta didik. Dengan metode studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini terungkap bahwa aktivitas pendidikan dan pembelajaran hakikatnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik; pendidik sebagai pihak yang menyampaikan pengetahuan, pengalaman dan nilai, sedangkan peserta didik pihak yang mencari dan menerima pengetahuan, pengalaman dan nilai itu. Sejumlah rambu-rambu harus dipelihara dalam proses interaksi tersebut, sehingga aktivitas pendidikan dan pembelajaran tercipta dengan baik. Peserta didik dalam konteks ini bukan hanya sebagai objek, tetapi subjek pendidikan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia mengatur kehidupan dari berbagai aspek mulai dari aspek sosial, ekonomi, ibadah, pendidikan dan lain sebagainya. Dalam aspek pendidikan, al-Qur'an menegaskan tentang pentingnya menuntut ilmu, Tingginya derajat orang yang berilmu, tujuan pendidikan, metode pengajaran, sampai dengan pentingnya peserta didik dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian yang Islami. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Dalam hal ini pendidik mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan, baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan bagi peserta didik yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan.

Kata Kunci: tanggung jawab pendidik; peran peserta didik; pembelajaran; Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi, berdasarkan pengertian pendidikan di atas, untuk mewujudkan Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh setiap manusia di samping memenuhi kebutuhan jasmaninya.¹ Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa pendidikan dapat berlangsung jika memenuhi unsur – unsur di dalamnya, salah satunya pendidik dan peserta didik. Pendidikan adalah proses humanisasi yaitu memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Karena itu, pendidikan berarti upaya membantu manusia untuk menjadi apa, mereka dapat apa, tujuan hidup mereka apa, bagaimana mereka bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya. Maka, seorang pendidik sangat perlu memahami hakikat manusia.²

Dalam pendidikan, faktor pendidik merupakan salah satu aspek terpenting. Guru sebagai pendidik merupakan suatu amanah yang sangat berat untuk dilaksanakan, karena guru harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik, terhadap semua aspek yang ada pada peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Menurut Undang – Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 1, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³ Jadi, guru termasuk tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi, khususnya tenaga pendidik yang bertugas membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik. Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Di dalam pembelajaran, apakah pembelajaran konvensional yang berorientasi *teacher – centered* maupun dalam pembelajaran yang berorientasi *student centered*, sesungguhnya peran guru yaitu unik dan tidak tergantikan.⁴

Novelty dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai terminologi yang digunakan dalam Al-Qur'an terkait dengan pendidik dan peserta didik. Dengan mengungkap peran ganda pendidik sebagai penyampai pengetahuan dan teladan moral, serta menyoroti pentingnya peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika pendidikan Islam. Hal ini memberikan kontribusi signifikan dalam bidang studi pendidikan Islam dengan

¹ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Th.2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2008, h. 3

² Ahmad Syafi'i, Konsep Pendidik Dalam Perspektif Al- Qur'an dan Hadis, Dalam *Jurnal Qiroah*, Vol. 1 No.1 Juni Tahun 2018, h. 1.

³ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Th.2003),...h.3.

⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran : Teori Dan Konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h. 187.

menambahkan lapisan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi antara pendidik dan peserta didik menurut pandangan Al-Qur'an.

Dalam praktik pendidikan Islam, guru mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan karena kontribusinya sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik harus menjadi garda terdepan dalam menghadapi murid untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan memberikan keteladanan dan bimbingan. Oleh sebab itu, guru sebagai tenaga pendidik bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan pertumbuhan pengetahuan dan karakter peserta didiknya. Apabila guru tidak memiliki kompetensi yang memadai dan akhlak mulia untuk diteladani, maka bukan tidak mungkin peserta didik akan mengalami kegagalan dalam masa depannya.

Banyak terdapat dalam al-Qur'an tentang kisah-kisah dalam proses pembelajaran terhadap nabi terdahulu seperti kisah Nabi Musa bertemu dengan Nabi Khaidir, kisah Nabi Isa, kisah Nabi Yahya, kisah Nabi Ibrahim dan Luqman al-Hakim yang diabadikan dalam al-Qur'an tentang mendidik anaknya menjadi anak yang selalu ingat Allah SWT. dan selalu mengingatkan jangan menyekutukan Allah serta memerintahkan anaknya selalu berbuat kebaikan, menegakkan kebenaran serta menjadi peserta didik yang baik dan berakhlakul karimah.⁵

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses pendidikan Islam. Peserta didik artinya orang yang ikut serta dalam proses pendidikan. Di dalam proses belajar mengajar peserta didik merupakan pihak yang memiliki tujuan, pihak yang memiliki cita-cita yang ingin dicapai secara optimal. Peserta didik akan menuntut dan melakukan sesuatu agar tujuan belajarnya dapat terpenuhi. Jadi dalam proses belajar mengajar peserta didiklah yang harus diperhatikan.⁶

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis istilah-istilah dalam al-Qur'an yang terkait dengan pendidik dan peserta didik. Studi pustaka ini melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, pengumpulan berbagai sumber literatur yang relevan, baik yang berbentuk cetak seperti buku, jurnal, artikel, maupun sumber elektronik seperti e-book, e-jurnal, e-article, dan e-library.⁷ Sumber literatur ini diambil dari berbagai bidang yang terkait dengan pendidikan, studi al-Qur'an, dan ilmu pendidikan Islam.

Selanjutnya, kriteria pemilihan sumber dilakukan dengan memastikan kualitas dan relevansi sumber yang digunakan dengan topik penelitian. Prioritas diberikan pada sumber yang terakreditasi dan diakui secara ilmiah, serta menggabungkan berbagai perspektif untuk

⁵ Fakhruuazi, Peserta Didik Dalam Wawasan Al- Qur'an, Dalam *Jurnal At- Ta'dib* Vol. 12 No 01 Juni Tahun 2020, h. 41

⁶ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 3, Jakarta: Kencana, 2010, h. 103.

⁷ Siti Fadjarjani, *Metodologi Penelitian Pendekatan Mutidisipliner*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2020, h. 227.

mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Proses analisis data dilakukan dengan menganalisis isi teks-teks dalam al-Qur'an yang membahas tentang pendidik dan peserta didik, mengidentifikasi serta menginterpretasikan istilah-istilah kunci yang terkait dengan konsep pendidikan dalam al-Qur'an, serta membandingkan temuan dengan teori-teori pendidikan Islam yang telah ada.

Tahap sintesis informasi dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang pandangan al-Qur'an mengenai pendidik dan peserta didik. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan yang relevan dan dikaitkan dengan konteks pendidikan kontemporer. Untuk memastikan validitas temuan, dilakukan uji validitas dengan membandingkannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa, serta peer review terhadap hasil analisis untuk memastikan keakuratan dan keabsahan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an

Definisi Pendidik

Pada hakikatnya aktivitas pendidikan dan pembelajaran merupakan proses interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik; pendidik sebagai aktor yang mentransmisikan pengetahuan, pengalaman dan sistem nilai, sedangkan peserta didik pihak yang mencari dan menerima pengetahuan, pengalaman dan nilai itu. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, pengalaman (*experience*) adalah kontak antara manusia dengan alam. Pengalaman yang berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*) atau *a body of knowledge*. artinya, menurut sains konvensional, semua yang berada di alam menghasilkan pengetahuan, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pembelajaran formal, Sejumlah rambu-rambu harus dipelihara dalam proses interaksi tersebut sehingga aktivitas pendidikan dan pembelajaran tercipta dengan baik. Peserta didik dalam konteks ini bukan hanya sebagai objek, tetapi subjek pendidikan.⁸

Pengertian pendidik atau guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas. Dalam arti luas adalah seorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut UUSPN 1989, guru termasuk tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik. Dalam terminologi pendidikan modern, para pendidik disebut orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu di sekolah.⁹

⁸ Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran : Teori Dan Konsep Dasar*, ...h.9.

⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, h. 43.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidik adalah: “Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.¹⁰ Pendidik berarti orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Dalam pendidikan Islam, pendidik diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaan, bisa mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai seorang hamba dan Khalifah Allah Swt. Dalam Al-Qur’an, istilah yang menunjuk pada konsep guru (pendidik) adalah al-„Alim atau al-Mu“alim. Al- mu“alim merupakan istilah yang merujuk pada konsep guru yang digunakan dalam Alquran dan al- Sunnah. Mu“allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan.¹¹

Pendidik merupakan komponen utama yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendidik mempunyai kedudukan yang amat mulia maka dari itu ia dijadikan sosok yang dapat memberikan contoh bagi peserta didik baik dari tingkah laku, maupun sifatnya, serta membimbing dan memotivasi anak didiknya agar dapat menyongsong masa depan yang lebih baik.¹² Pendidik adalah motivator, mediator, fasilitator, kreator dan tombak ujung pendidikan di dalam proses pembelajaran. Peran pendidik dalam membentuk kepribadian dan masa depan peserta didik sangatlah besar. Peran pendidik bukan hanya menyampaikan ilmu kepada peserta didik dan menyuruh mereka melakukan kebaikan, akan tetapi pendidik juga harus berperan sebagai model dalam kehidupan peserta didiknya.¹³

Manusia memiliki kelebihan dan keunggulan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya yaitu kemampuan untuk mengoperasikan akal pikirannya. Menurut Ibnu Khaldun, manusia adalah makhluk yang berfikir. Oleh karena itu, karena kemampuannya mengoperasikan akal pikirannya untuk berpikir, maka ia mampu melahirkan ilmu (pengetahuan) dan teknologi. Sifat-sifat seperti ini tidak dimiliki makhluk lainya. Lewat kemampuan berfikirnya itu manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses yang seperti ini melahirkan peradaban. Untuk mengantarkan pada suatu pemikiran yang dinamis dan prospektif al-Qur’an mengajarkan umat manusia untuk selalu membaca (belajar).¹⁴

Konteks membaca baik secara tekstual maupun membaca secara kontekstual. Sebenarnya membaca dan menulis menjadi simbol pertama dan utama dalam ajaran al-

¹⁰ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹¹ Wonadi Idris, Interaksi Antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Islam, dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11 No. 2, Desember tahun 2016, h. 133.

¹² Heru Juabdin Sada, Pendidik dalam Perspektif Alquran, Al-Tadzkiyyah: dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Mei 2015, h. 103.

¹³ Rokimin dan Moh Rofik, Konsep Pendidik Dalam Perspektif al-Qur’an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta), Dalam *Jurnal Edukasiana*, Vol. 1 No 1 Tahun 2022, h. 31

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992), h. 24

Qur'an sebagaimana firman Allah yang pertama dalam surat al-'Alaq 1-5. Dari firman Allah tersebut sangat apresiatif terhadap ilmu pengetahuan. Dia memberi isyarat pentingnya manusia untuk belajar membaca dan menulis dan menganalisa dari segala yang ada ini dengan diberi potensi akal sebagai pisau pengasahnya. Dengan membaca dan menulis, manusia akan eksis menjadi khalifah di bumi sebagaimana yang dijanjikan-Nya.¹⁵ Dengan diawali membaca, menulis dan selanjutnya mengetahui jagat raya dan dibalik semuanya, kemudian manusia beriman, disinilah nampak kedudukan manusia yang tinggi.

Betapa pentingnya pendidikan dalam al-Qur'an . Pendidikan dengan melalui media membaca, menulis dan menganalisa segala realitas yang terbesit dalam benak manusia menjadi keniscayaan bagi manusia yg memiliki potensi sehingga lebih sempurna ketimbang makhluk Pendidik dalam konteks pendidikan Islam Secara etimologi disebut dengan beberapa term yaitu *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid* dan *mudarris*. Kelima term itu, *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid* dan *mudarris*, mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna, misalnya:

1. *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.
2. *Mu'alim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta *implementasi* (amaliah).
3. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat anautan, teladan, dan *konsultan* bagi peserta didik.
5. *Mudarris* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas di masa depan.¹⁶

Secara terminologi para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik.lainnya. Tentunya apabila potensi tersebut digunakan secara dinamis dan benar akan mengantarkan pada posisi hasanah di dunia dan hasanah di akhirat.Suatu unsur terpenting dari proses pendidikan adalah pendidik. Di tangan pendidik terdapat tanggung jawab yang besar untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan cultural transition yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontiniu, sebagai sarana vital bagi membangun

¹⁵ Rokimin dan Moh Rofik, Konsep Pendidik Dalam Perspektif Al- Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta), h. 31.

¹⁶ Almaydza Pratama Abnisa, Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif al-Qur'an, Dalam *Jurnal Asy- Syukriyyah*, Vol. 18 Oktober Tahun 2017, h. 69.

kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Menurut Samsul Nizar, sebagaimana yang dikutip dari Ahmad Syalabi mengatakan bahwa pada umumnya istilah pendidikan dalam konteks Islam mengacu kepada beberapa istilah seperti *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah term yang paling populer dan sering digunakan dalam dunia pendidikan Islam. Umumnya yang paling sering digunakan adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* pada perkembangannya oleh beberapa ahli dapat diartikan dengan pendidikan Islam, hanya saja berbeda pendapat dari ketiga term tersebut yang lebih relevan mencerminkan konsep dan aktivitas "pendidikan Islam".

Kata *tarbiyah* mempunyai arti yang sangat luas dan bermacam-macam dalam penggunaannya, dan dapat diartikan menjadi makna "pendidik, pemelihara, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang kesemuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuai dengan kedudukannya. Adapun *al-ta'lim* secara etimologi (lughawi) berasal dari kata kerja "allama" yang berarti "mengajar. Jadi, makna *ta'lim* dapat diartikan pengajaran seperti dalam bahasa Arab dinyatakan *tarbiyah wa ta'lim* berarti pendidikan dan pengajaran. Kata *ta'lim* dengan kata kerja *allama* juga sudah digunakan pada zaman Nabi, baik di dalam al-Qur'an maupun hadist serta pemakaian sehari-hari pada masa dulu lebih sering digunakan dari pada *tarbiyah*. Kata *allama* memberi pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.¹⁷

Dalam leksikologi al-Quran dan as-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-Tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-Rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Berdasarkan akar asal katanya, kata *al-Tarbiyyah* di dalam al-Qur'an terdapat tiga model, yaitu:

1. *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*, yaitu: memiliki makna "tumbuh" (*zad*) dan "berkembang" (*nama*). Pengertian ini juga didasarkan pada Q.S. ar-Rum ayat 39:
2. "*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.*" Artinya, jika dikorelasikan dengan kata *tarbiyah* bermaksud pendidikan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spritual.

¹⁷ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Perss.2002), h. 27

3. *Rabba, yurbi, tarbiyah*, yaitu: tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spritual.
4. *Rabba, yarubbu, tarbiyah*, yaitu: yang memiliki makna memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberimakan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupannya.¹⁸

Menurut Abdul Fattah Jalal, kata *at-ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi pada segi lain tidak mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik. Dalam pengertian lain, kata *ta'lim* mempunyai konotasi khusus dan merujuk kepada ilmu, sehingga konsep *ta'lim* itu mempunyai arti sebagai pengajar ilmu atau seorang berilmu. Dari makna ini menggambarkan bahwa *at-ta'lim* dalam kerangka pendidik tidak saja menjangkau wilayah intelektual, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalannya. Dengan demikian *at-ta'lim* tidak saja menguasai dan mengembangkan ilmu, melainkan juga mengembangkan aspek sikap dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam rangka kehidupannya.¹⁹

Penunjukan kata “*ta'lim*” pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 31):

“*dan dia mengajarkan (a'llama) kepada Adam nama-nama benda (benda- benda seluruhnya), kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman “sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”*”.

Berdasarkan ayat di atas, pengertian pendidikan yang ditawarkan mengandung makna yang sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses *transfer knowledge* antar manusia, ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.

Sedangkan kata *at-ta'dib* secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Menurut Naquib al- Attas, *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur – angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat – tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan. Menurut

¹⁸ Dikutip dari <https://kumparan.com/aji-muttaqin-/terminologi-pendidikan-didalam-al-qur-an> , pada hari kamis, tanggal 9 mei 2024, pukul. 07.57.

¹⁹ Abdul Fatah Jalal. *Min al-Ushul at-Tarbawiyah fi al-Islam*. (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1997), h.

Syed Muhammad Naquib al-Attas istilah at-ta'dib merupakan istilah yang dianggap tepat untuk menunjuk arti pendidikan Islam.¹¹ Pengertian ini didasarkan bahwa arti, yaitu:

1. Zakiah Daradjat, berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.
2. Marimba, beliau mengartikan sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
3. Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.²⁰

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.²¹

Kategorisasi Pendidik Dalam Al- Quran

Pada hakikatnya yang menjadi pendidik paling utama adalah Allah. Sebagai guru Allah telah memberi segala gambaran yang baik dan yang buruk sebagai sarana ikhtiar umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut Allah mengutus nabi-nabi yang patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya untuk menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia. Apabila melihat petunjuk yang ada di dalam Al- Qur'an , maka pendidik bisa dikategorisasikan menjadi empat:

Allah.

Allah sebagai pendidik utama yang menyampaikan kepada para Nabi berupa berita gembira untuk disosialisasikan kepada umat manusia. Sebagaimana dalam surah al-Baqarah: 31. Ayat ini dengan jelas memaparkan bahwa Allah mengajar nabi Adam, kemudian di ayat lain Allah mendidik manusia dengan perantaraan tulis baca dalam surah al-'Alaq/ 96: 5. Allah mendidik manusia sesuatu yang tidak manusia ketahui. Pendidikan Allah menyangkut segala kebutuhan alam semesta ini. Allah sebagai pendidik alam semesta dengan penuh kasih sayang sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Fatihah; (...رب العالمين الرحمن الرحيم...) Allah sebagai pendidik telah mengajar Nabi Muhammad berupa turunnya ayat- ayat al-Qur'an untuk disampaikan kepada umatnya. Seperti Allah mengajari/menganjurkan Nabi berdakwah (Q.S. al-Muddatstsir/74) serta ayat-ayat lain yang pada intinya sebagai imtitsal yang disampaikan pada Nabi untuk disebarkan pada umatnya.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Qolbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006, h., 170-171.

²¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, ..., h. 41.

Malaikat dan Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW. Sebagai penerima wahyu al-Qur'an yang diajari segala aspek kehidupan oleh Allah (melalui malaikat jibril) untuk disosialisasikan kepada umat manusia. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik atau guru yang langsung ditunjuk oleh Allah, dimana tingkah lakunya sebagai suri teladan bagi umatnya. Allah berfirman dalam al-Ahzab/33: 15).

Dengan demikian segala tingkah laku Rasulullah senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah segala anjuran dan larangannya benar-benar wahyu dari Allah sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. an-Najm/53: 3-4). Segala perbuatan Nabi yang dilakukan secara wajar merupakan suri teladan bagi umat manusia. Nabi yang secara langsung dibimbing oleh Tuhan menjadikan aktifitas Nabi sebagai sesuatu yang terbaik untuk diaplikasikan oleh umat manusia. Nabi sebagai Pendidik yang "sempurna" menjadi keniscayaan bagi manusia untuk menteladannya.

Orang Tua

Dalam Al- Qur'an juga telah dijelaskan kedudukan orang tua sebagai pendidik anak-anaknya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 13. al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai guru yaitu pertama dan utama adalah ketuhanan dan pengenalan Tuhan yang pada akhirnya akan memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio. dapat bersyukur kepada Allah, suka menasihati anaknya agar tidak mensekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar melaksanakan salat, sabar dalam menghadapi penderitaan. Kedudukan orang tua sangat penting dalam membina dan mendidik anak-anaknya, karena orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap anak keturunannya. Apakah anak-anaknya mau dijadikan orang yang baik atau sebaliknya?

Orang lain

Pendidik yang keempat dalam perspektif al-Qur'an adalah orang lain. Yaitu kebanyakan orang pewaris (penerus) risalah (baca: misi pendidikan) untuk mendewasakan manusia dan membangun masyarakat etik (masyarakat berakhlak mulia).²²

Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Penyebutan peserta didik juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah (pendidikan formal), melainkan juga mencakup lembaga pendidikan nonformal yang ada di masyarakat, seperti majelis *ta'lim*, paguyuban, dan sebagainya.²³ Istilah peserta didik bukan

²² M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah*, Volume 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 92

²³ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

hanya untuk orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang yang dari segi usia sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya masih memerlukan bimbingan.

Peserta didik sendiri dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis sosial, dan religius dalam dalam mengarungi kehidupan dunia dan di akhirat kelak. Peserta didik cakupannya lebih luas daripada anak didik, karena peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa.²⁴ Bahkan pendidik pun disebut peserta didik karena tidak ada manusia yang ilmunya mengungguli ilmu-ilmu Allah.²⁵

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan. Ini menunjukkan bahwa peserta didik itu anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain (pendidik orang dewasa) untuk menjadi dewasa. Anak siapapun yang memerlukan pendidikan untuk menjadi dewasa disebut peserta didik, baik anak kandung sebagai peserta didik dalam keluarga, siswa sebagai peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk sebagai peserta didik masyarakat sekitarnya, juga anak-anak umat beragama sebagai peserta didik rohaniawan agama.²⁶

Istilah peserta didik dalam bahasa Arab ditunjuk dengan sejumlah term, diantara lain, term *murabbi*, *muta'allim*, *mutaaddib*, dan *daris*. Term *murabbi* bermakna anak (peserta didik) yang menjadikan objek didik dalam arti diciptakan, dipelihara, diatur, diurus, diperbaiki, dipengaruhi melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dengan pendidik (*murabbi*). Term *muta'allim* bermakna orang yang sedang belajar menerima dan mempelajari pengetahuan dari seseorang pengajar (*mu'allim*) melalui proses kegiatan pembelajaran. Term *muta'addib* bermakna orang yang sedang belajar meniru, mencontoh sikap dan perilaku yang sopan dan santun melalui kegiatan pendidikan dari seorang *mu'addib*, sehingga terbangun dalam dirinya orang yang berperadaban. Term *daris* bermakna orang yang berusaha belajar melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga memilih kecerdasan intelektual dan ketrampilan yang dibangun oleh seseorang *mudarris*.²⁷

Al- Qur'an sebagai pedoman hidup manusia mengatur kehidupan dari berbagai aspek mulai dari aspek sosial, ekonomi, ibadah, pendidikan dan lain sebagainya. Dalam aspek pendidikan, al-Qur'an menegaskan tentang pentingnya menuntut ilmu dan derajat orang yang berilmu, tujuan pendidikan, metode pengajaran sampai dengan pentingnya peserta didik dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian yang Islami. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan

²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, cet. 1, h. 173

²⁵ Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, cet. 1, h. 242.

²⁶ Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya Bandung. 1993, h.177

²⁷ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018, h.156

dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.²⁸ Dalam hal ini pendidik mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan, baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan bagi peserta didik yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Sebagai agama yang sejalan dengan fitrah manusia, maka tujuan hidup manusia menurut Islam adalah kebahagiaan dalam dua dimensi, di dunia dan di akhirat. Hal ini pula yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Term peserta didik yang bervariasi tersebut menegaskan bahwa peserta didik itu orang yang sedang mengalami dan menerima proses pendidikan. Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik itu makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya, yang memerlukan bimbingan dan pengarahan kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.²⁹

Artinya: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar"*.

Menegaskan bahwa peserta didik itu objek, sekaligus subjek pendidikan. Peserta didik yang dimaksud dalam ayat tersebut ada adalah malaikat dan Adam as. Kedua peserta didik ini terlibat dalam interaksi pembelajaran melalui pendekatan *inquiry* dan *discovery*. Malaikat, yang tidak memiliki kapasitas dan kapabilitas sebagai pemberdaya bumi tidak memiliki pengetahuan yang berkembang sehingga pengetahuannya bersifat statis. Namun, Allah memberikan hak kepada malaikat untuk dievaluasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dan ternyata tidak dapat menunjukkan kreativitas dan inovasinya sebagai calon pemberdaya bumi yaitu khalifah.

Berbeda dengan Adam as, yang memang memiliki kapasitas dan kapabilitas sebagai pemberdaya bumi memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dinamis, berkembang, kreatif, dan inovatif. Hal ini dapat dilihat dari evaluasi yang dilakukan oleh Allah kepada Nabi Adam as, diketahui dapat sebagaimana itu hal mendesain telah Allah karena memuaskan sangat hasil dengan dari kata kunci ayat tersebut *'allama*. Allah telah memberikan daya indra, akal dan kalbu kepada Nabi Adam as, sehingga beliau aktif memproses pengetahuan dan mengungguli malaikat. Penjelasan tersebut menginspirasi bagi para pendidik hendaknya memperlakukan peserta didik tidak hanya sebagai objek, melainkan subjek pendidikan. Pendidik tidak dapat memperlakukan peserta didik sebagai wadah yang setiap saat menerima apa saja yang disampaikan sebagaimana yang berlaku dalam teori behavioristik.³⁰

Lebih dari itu, para peserta didik hendaknya diberikan kesempatan untuk mengemukakan pengalaman dan kompetensinya sebagaimana yang berlaku dalam teori

²⁸ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, Bandung : Mizan Pustaka. 2008, h.8.

²⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991, h. 177

³⁰ Fakhruurrazi, *Peserta Didik Dalam Wawasan Al- Qur'an*,....h. 42-43.

konstruktivistik. Allah telah menunjukkan kepada manusia sebagaimana dalam kasus malaikat dan Nabi Adam as. agar para peserta didik bersikap demokratis dalam melaksanakan pembelajaran. Ini berarti, pendidik tidak hanya menyuguhkan pengetahuannya yang dikonsumsi saja, melainkan memberikan ruang dan medium untuk memperoleh pengetahuan itu. Allah tidak hanya menurunkan ilmu (pengetahuan) kepada manusia dalam bentuk wahyu dan ilham, tetapi memberikan media untuk memperolehnya sehingga manusia dapat mencari ilmu (pengetahuannya) sendiri. Pada pendidik dalam konteks ini harus memberikan peluang berkreasi dan berinovasi bagi para peserta didik mereka.

Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”*

Ayat ini menggaris bawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarluaskan informasi yang benar. Ia tidak kurang penting dari upaya mempertahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah berkaitan erat dengan kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia. Sementara ulama menggarisbawahi persamaan redaksi anjuran/perintah menyangkut kedua hal tersebut. Ayat ini juga berbicara tentang pentingnya memperdalam ilmu dan penyebaran informasi.³¹ Tatkala kaum mukmin dicela oleh Allah bila tidak ikut ke medan perang, kemudian Nabi saw. mengirimkan sariyyahnya, akhirnya mereka berangkat ke medan perang semua, tanpa ada seorang pun yang tinggal, maka turunlah firman-Nya berikut ini, yaitu:

(Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin pergi) ke medan perang (semuanya mengapa tidak) (pergi dari tiap-tiap golongan) suatu kabilah (di antara mereka beberapa orang) beberapa golongan saja, kemudian sisanya tetap tinggal di tempat (memperdalam pengetahuan mereka) yakni tetap tinggal di tempat (mengenai agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya) dari medan perang, yaitu dengan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum agama yang telah dipelajarinya (supaya mereka itu dapat menjaga dirinya) dari siksaan Allah, yaitu dengan ,melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³²

Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Di dalam pembelajaran, apakah pembelajaran konvensional yang berorientasi *teacher – centered* maupun dalam pembelajaran yang berorientasi *student –centered*, sesungguhnya peran guru yaitu unik dan tidak tergantikan. Secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Disamping itu pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet. III. Jakarta: Lentera Hati. 2005, h. 749-751

³² Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 1*, Cet. VII. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2009: 774-775

Sebagai “*warasat al- anbiya*”, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatat li al-alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi.³³

Menurut Abin Syamsuddin Makmur, dalam kaitan pendidikan sebagai media dan wahana transfer sistem nilai berpendapat bahwa ada lima peran dan fungsi guru, yaitu:

1. Konservator: guru sebagai pemelihara sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan
2. Inovator : guru sebagai pengembang sistem nilai ilmu pengetahuan
3. Transmitor : guru sebagai penerus sistem nilai kepada peserta didik
4. Transformator : guru sebagai penerjemah sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku, melalui proses intraksinya dengan peserta didik
5. Organisator : guru sebagai penyelenggara terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan dalam proses transformasi sistem nilai.³⁴

Selain itu tugas yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah. Sejalan dengan ini Abd al- Rahman al- Nahlawi menyebutkan tugas pendidik pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni meng-internalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai- nilai agama kepada manusia. Menurut Ahmad D. Marimba tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya.³⁵

Imam Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila Allah*. Para pendidik hendaknya mengarahkan para peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat lagi melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidikan dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat bersama Khaliq-nya. Berdasarkan konsep tersebut, An-Nahlawi menyimpulkan bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang harus dilakukan pendidik adalah *tazkiyat an-nafs* yaitu mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khaliq-nya, menjauhkannya dari kejahatan dan menjaganya agar tetap kepada *fitrahnya*.¹⁵

³³ Lihat Qs. al-Ankabut (29): 43.

³⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran : Teori Dan Konsep Dasar*,h.188.

³⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, ..., h. 44-45.

Menurut Imam Ghazali, ada beberapa kewajiban pendidik yang harus diperhatikan yakni:

1. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid memperlakukan mereka seperti perlakuan anak kita sendiri.

Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya saya bagi kamu adalah ibarat bapak dengan anak.”* Oleh karena itu seorang pendidik harus melayani murid seperti melayani anaknya sendiri.

2. Tidak mengharapkan balasan jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mengajar itu mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Memberikan nasihat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan gunakan setiap kesempatan untuk menasehatinya.
4. Mencegah murid dari segala sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus terang, dengan cara halus dan jangan dengan jalan mencela. Al-Ghazali menganjurkan pencegahan itu dengan isyarat atau sindiran, jangan dengan terus terang sekiranya terjadi pada murid itu sesuatu yang merupakan akhlak yang kurang baik.
5. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya tangkapnya, agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicara dengan bahasa mereka. Ini adalah prinsip terbaik yang kini tengah dipakai.
6. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu tersebut, tetapi sebaiknya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. Artinya murid jangan terlalu fanatik terhadap jurusan pelajannya saja.
7. Sebaiknya kepada murid yang masih di bawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas buat dia dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung dari sesuatu itu, hingga tidak menajdi dingin kemampuan dan gelisa fikirannya.³⁶

Berdasarkan hal itu, menjadi keniscayaan bagi orang tua untuk menyerahkan dan mempercayakan anak-anaknya kepada pendidik yang berada di lembaga pendidikan. Tentunya dengan hal tersebut kewajiban orang tua mendidik secara langsung anak-anaknya bisa diwakili oleh pendidik-pendidik tersebut, sehingga kewajiban orang memberi nafkah anak-anaknya bisa terpenuhi termasuk kewajiban mendidiknya. sehingga dapat memahami bahwa ayat yang cocok mengenai profil guru dalam perspektif al-Qur'an terdapat dalam dalam surat Luqman ayat 13, dengan alasan bahwa orang tua disamping memiliki kewajiban memberi nafkah kepada anak-anaknya juga berkewajiban untuk membina dan mendidiknya. Dua kewajiban ini tidak bisa dipisahkan, karena menjadi tanggungan orang tua kepada anaknya. Dalam realitanya kebanyakan orang tua tidak kuasa secara langsung

³⁶ Mohd. Athiyad Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, h. 150-152.

untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini karena beberapa aspek yang tidak mungkin untuk dilaksanakannya, baik karena aspek kesempatan, kemampuan dan kendala-kendala lainnya.³⁷

Dengan demikian, hasil Analisa dari berbagai temuan ini mengungkapkan beberapa temuan penting mengenai peran pendidik dan peserta didik dalam konteks pendidikan Islam berdasarkan analisis terhadap istilah-istilah dalam al-Qur'an. Pertama, pendidikan dalam perspektif al-Qur'an menekankan bahwa interaksi antara pendidik dan peserta didik haruslah didasari oleh nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Pendidik bukan hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang harus memberikan teladan yang baik. Hal ini sesuai dengan konsep 'murabbi', yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik akhlak dan kepribadian peserta didik agar mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak dan berintegritas.

Kedua, temuan ini menyoroti pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Istilah 'muta'allim' dalam al-Qur'an menggambarkan peserta didik sebagai subjek yang aktif mencari ilmu dan berusaha memahami serta menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga sebagai aktor yang berperan dalam menentukan arah dan kualitas pembelajarannya. Penekanan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang mendorong student-centered learning, di mana peserta didik didorong untuk lebih mandiri, kritis, dan kreatif dalam proses belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep-konsep pendidikan dalam al-Qur'an relevan dan dapat diintegrasikan dengan metode pendidikan kontemporer untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna

PENUTUP

Aktivitas pendidikan dan pembelajaran hakikatnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik; pendidik sebagai pihak yang menyampaikan pengetahuan, pengalaman, dan nilai, sedangkan peserta didik adalah pihak yang mencari dan menerima pengetahuan, pengalaman, dan nilai tersebut. Sejumlah rambu-rambu harus dipelihara dalam proses interaksi tersebut sehingga aktivitas pendidikan dan pembelajaran dapat tercipta dengan baik. Peserta didik dalam konteks ini bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek pendidikan.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia mengatur kehidupan dari berbagai aspek mulai dari aspek sosial, ekonomi, ibadah, pendidikan, dan lain sebagainya. Dalam aspek pendidikan, al-Qur'an menegaskan tentang pentingnya menuntut ilmu, tingginya derajat orang yang berilmu, tujuan pendidikan, metode pengajaran, hingga pentingnya peran peserta didik dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian yang Islami. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan

³⁷ Rokimin dan Moh Rofik, *Konsep Pendidik Dalam Perspektif Al- Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta)*,...h. 38.

perkembangan merupakan ciri dari peserta didik yang memerlukan bimbingan dari seorang pendidik. Dalam hal ini, pendidik mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya seorang pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan bagi peserta didik yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa interaksi antara pendidik dan peserta didik yang sesuai dengan prinsip-prinsip dalam al-Qur'an sangat penting untuk menciptakan proses pendidikan yang efektif dan bermakna. Dengan memahami peran dan tanggung jawab masing-masing, pendidik dapat lebih efektif dalam membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk implementasi lebih lanjut, disarankan agar lembaga pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an ke dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka. Selain itu, pelatihan berkala bagi para pendidik untuk meningkatkan kompetensi dan pemahaman mereka mengenai pendekatan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman sangatlah penting. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang mulia

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, Almaydza Pratama. "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 18, No. 1, Oktober 2017, pp. 67-81. DOI: [10.36769/asy.v18i1.72](https://doi.org/10.36769/asy.v18i1.72).
- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyad. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 1*. Cet. VII. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Aji Muttaqin. "Terminologi Pendidikan Didalam Al-Qur'an." Kumparan, 9 Mei 2024, pukul 07.57, [link](#).
- Fadjarajani, Siti. *Metodologi Penelitian Pendekatan Mutidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2020.
- Fakhrurrazi. "Peserta Didik Dalam Wawasan Al-Qur'an." *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 12, No. 1, Juni 2020.
- Idris, Wonadi. "Interaksi Antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Islam." *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016.
- Jalal, Abdul Fatah. *Min al-Ushul at-Tarbawiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1997.
- Karman, M. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

- Mujib, Abdul Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 3. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Cet. 7. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010. Cet. 1.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Rokimin dan Moh Rofik. "Konsep Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta)." *Jurnal Edukasiana*, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Sada, Heru Juabdin. "Pendidik dalam Perspektif Alquran." *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Mei 2015.
- Saebani, Beni Ahmad Hendra Akhdiyat. *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Bandung: Pustaka Setia, 2009. Cet. 1.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*, Volume 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syafi'i, Ahmad. "Konsep Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Qiroah*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Qolbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Undang-Undang SISDIKNAS* (Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003). Jakarta: Sinar Grafika, 2008.